

# **GARAP RICIKAN GENDER BARUNG GENDING LUNTHANG LARAS SLENDRO PATET SANGA**

**Suseno Setyo Wibowo<sup>1</sup> Suhardjono<sup>2</sup> Siswadi<sup>3</sup> Raharja<sup>4</sup>**  
Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

## **ABSTRAK**

Gending Lunthang laras slendro patet *sanga kethuk sekawan kerep dhawah kethuk wolu kendhangan jangga*, adalah salah satu gending *ageng* Gaya Yogyakarta. Tulisan ini memfokuskan pada garap *ricikan gender barung* Gending Lunthang dengan garap *lirihan*. Proses penggarapan dilakukan menggunakan ilmu pengetahuan karawitan dan ilmu bentuk analisa karawitan dengan tetap memperhatikan aturan garap karawitan tradisi. Gending *Lunthang* bukan merupakan gending patet sanga utuh, karena merupakan percampuran patet *sanga*, dan *manyura*.

**Kata kunci:** Garap, Gender, *Lunthang*, *Lirihan*.

## **Pendahuluan**

Gending *Lunthang* adalah salah satu gending Gaya Yogyakarta yang tercatat di buku “Gendhing-Gendhing Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Laras Slendro Hasil Alih Aksara Naskah Kuno Edisi Revisi Jilid I”. Buku tersebut merupakan dokumentasi gending Gaya Yogyakarta dari hasil alih aksara naskah kuno *Titilaras Andha*. Buku ini diterbitkan dengan tujuan dapat memberikan motivasi bagi pengrawit atau seniman dalam mengembangkan dan melestarikan karawitan gaya Yogyakarta (Trustho, dkk, 2015: iii).

Notasi balungan Gending *Lunthang* diidentifikasi sebagai gending *soran*. Gending *soran* merupakan garap gending yang lebih menonjolkan pada permainan instrumen perkusi, cara menabuhnya dilakukam dengan keras sehingga menimbulkan suara yang keras (*seru* atau *banter*). Ciri-ciri yang dapat dikenali dalam gending

---

<sup>1</sup>Alamat korespondensi: Progran Studi Seni Karawitan ISI Yogyakarta, Jalan Parangtritis KM. 6,5 Sewon Yogyakarta 55001. *E-mail:* [ssnsetyo26@gmail.com](mailto:ssnsetyo26@gmail.com) Hp: 085157773567.

<sup>2</sup>Pembimbing I

<sup>3</sup>Pembimbing II

<sup>4</sup>Penguji Ahli

*soran* pada karawitan Gaya Yogyakarta adalah penonjolan instrumen balungan, bonang, dan kendang (Sugimin, 2006:63). Pada bagian *dhawah*, terdapat keterangan garap gending yaitu demung *imbal*, saron *pancer barang*. Apabila pada gending tertentu terdapat petunjuk demung *imbal* dan saron *pancer*, maka instrumen itu membuat lagu *imbal* dan *pancer*, dan *slenthem* ditabuh *ngenyut* atau *nggemaki*. (Raden Bekel Wulan Karahinan, 1991:25). Garap yang demikian sesuai dengan pengertian gending *soran*.

Gending *Lunthang* yang terdapat dalam buku tersebut belum ada tanda *ambah-ambahan* balungan gending yang jelas. Padahal notasi balungan yang digunakan sebagai dasar penggarapan harus memiliki *ambah-ambahan gedhe*, tengah, dan *alit* untuk menentukan arah lagu balungan gending. Untuk itu perlu dilakukan analisis *ambah-ambahan*, *padhang ulihan*, dan *patet* supaya mempermudah dalam proses penggarapan.

Gending *Lunthang* Gaya Yogyakarta memiliki kemiripan susunan balungan dengan Gending *Lonthang* Gaya Surakarta. Penulis menjumpai hal serupa pada Gending *Ganggong* laras pelog patet *nem* Gaya Yogyakarta dan Gending *Miyanggong* laras pelog patet *nem* Gaya Surakarta. Persamaan keduanya terletak pada laras, patet, struktur gending, bentuk gending, serta *seleh gatra* pada bagian *dados* atau *merong*. Perbedaan hanya pada nama gending, balungan gending pada bagian *dhawah* atau *inggah*, serta garap penyajian (Susanti, 2017:1).

Proses penggarapan gending dilakukan dengan tetap memperhatikan kaidah-kaidah yang ada dalam karawitan tradisi. Karawitan tradisi adalah karawitan peninggalan nenek moyang yang bersistem nada slendro dan pelog, memiliki kandungan jiwa dari lingkungan hidup para pendukungnya yang berdomisili di wilayah tertentu yang merupakan identitasnya. Dengan demikian pokok makna tradisi di sini adalah adanya laras slendro dan pelog serta gaya garapan yang merupakan identitas pendukungnya (Soeroso, 1995:113).

Kaidah yang dimaksud yaitu *piranti* atau *prabot* garap. *Prabot* garap adalah perangkat lunak atau sesuatu yang sifatnya imajiner (ada dalam benak pengrawit),

baik berwujud gagasan atau sebenarnya sudah ada vokabuler garap yang terbentuk oleh tradisi atau kebiasaan pengrawit sejak kurun waktu yang lama (Rahayu Supanggah, 2009: 241).

Notasi balungan Gending *Lunthang* yang ditemukan pada buku “Gendhing-Gendhing Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Laras Slendro Hasil Alih Aksara Naskah Kuno Edisi Revisi Jilid I” dianalisis untuk disajikan dengan garap lirikan. Mengacu pada notasi tersebut terdapat beberapa balungan Gending *Lunthang* yang diperkirakan merupakan wilayah nada patet *manyura*. Banyak ditemukan nada *dhadha* (3) seperti berikut:

Notasi balungan gending	Bagian Gending	Keterangan
. <sup>+</sup> 2. <sup>+</sup> 5 .2.3	<i>Lamba</i>	kenong pertama
. <sup>+</sup> .25 2353 . <sup>+</sup> .35 2353	<i>Dados</i>	kenong pertama
. <sup>+</sup> .325 2353 . <sup>+</sup> .35 2353	<i>Dados</i>	kenong kedua dan ketiga.
. <sup>+</sup> 2.3 . <sup>+</sup> 5.3 . <sup>+</sup> 5.3	<i>Dhawah</i>	Kenong pertama, kedua, dan ketiga
. <sup>+</sup> 2.3 . <sup>+</sup> 1.6̇ . <sup>+</sup> 1.3. . <sup>+</sup> 1.6̇ . <sup>+</sup> 5.3 . <sup>+</sup> 5.3	<i>Dhawah</i>	Kenong keempat.

Gending *Lunthang* memiliki notasi balungan gending yang diulang. Pada bagian ini penggarap bisa memperlihatkan kemampuan yang dimiliki, dengan menyajikan cengkok-cengkok garap gender yang dikembangkan supaya hasil garapannya bervariasi. Untuk itu, diperlukan analisis lebih lanjut untuk mencari garap gender Gending *Lunthang* laras slendro patet *sanga*.

*Ricikan* gender *barung* menjadi fokus penelitian garap pada skripsi ini. Garap gender yang dihasilkan merupakan hasil kreativitas. Dalam hal ini bentuk kreativitas

yang dimaksud adalah garap yang disajikan, menghasilkan sajian garap sesuai dengan kemampuan penyaji. Menurut Rahayu Supanggah, garap dalam karawitan adalah rangkaian kerja kreatif dari pengrawit dalam menyajikan gending untuk menghasilkan wujud (bunyi), dengan kualitas atau hasil tertentu sesuai dengan maksud, keperluan atau tujuan, dari suatu penyajian karawitan. Garap yaitu kreativitas dalam kesenian tradisi (Rahayu Supanggah, 2009:4).

Garap *ricikan gender barung* tidak semata-mata hanya mengikuti kesenangan saja, tentu saja tetap harus mengikuti aturan yang berlaku pada karawitan yang melibatkan beberapa unsur garap antara lain yaitu: materi garap, penggarap, sarana garap, piranti garap, penentu garap, dan pertimbangan garap (Rahayu Supanggah, 2009:4). Analisis garap yang dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan ilmu pengetahuan tentang karawitan dan ilmu lain yang relevan seperti ilmu analisis bentuk gending.

Terdapat susunan nada balungan yang diduga merupakan wilayah nada laras slendro patet *manyura*. Walaupun, sudah jelas tertulis gending tersebut patet *sanga*. Perkiraan adanya percampuran patet, tidak menutup kemungkinan garap gending juga menggunakan percampuran patet *sanga* dan *manyura*. Penelitian ini bertujuan untuk mencari garap gender *barung* Gending *Lunthang* laras slendro patet *sanga*.

Berdasarkan pembahasan di atas membuktikan bahwa Gending *Lunthang* laras slendro patet *sanga* memiliki keunikan dan keistimewaan garap. Sehingga perlu untuk menggarap gending tersebut dengan ilmu pengetahuan dan sumber-sumber yang berhubungan topik penyajian. Ilmu yang digunakan yaitu ilmu pengetahuan karawitan, ilmu analisis bentuk gending, dan ilmu garap karawitan. Selain itu, juga menggunakan sumber tertulis, hasil wawancara, dan rekaman audio sebagai pedoman dan referensi penggarapan.

## A. Pengertian Gending

Arti Judul Gending *Lunthang* dalam Kamus Baoesastra diambil dari kata yang paling mendekati yaitu kata *Lonthang*. *Lonthang* artinya *corak lorek warna-warna, tembang tengahan lan gendhing, mlaku legeh tanpa nggegawa apa-apa* (Poerwodarminta, 1939:282). Jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, arti kata *lonthang* yang terdapat pada Kamus Baoesastra Djawa yaitu bermacam-macam corak lorek, nama *tembang tengahan* dan gending, berjalan lamban tanpa membawa apa-apa. Penulis mengartikan bahwa dalam gending ini terdapat warna-warni garap, melihat dari susunan nada balungan gending tersebut.

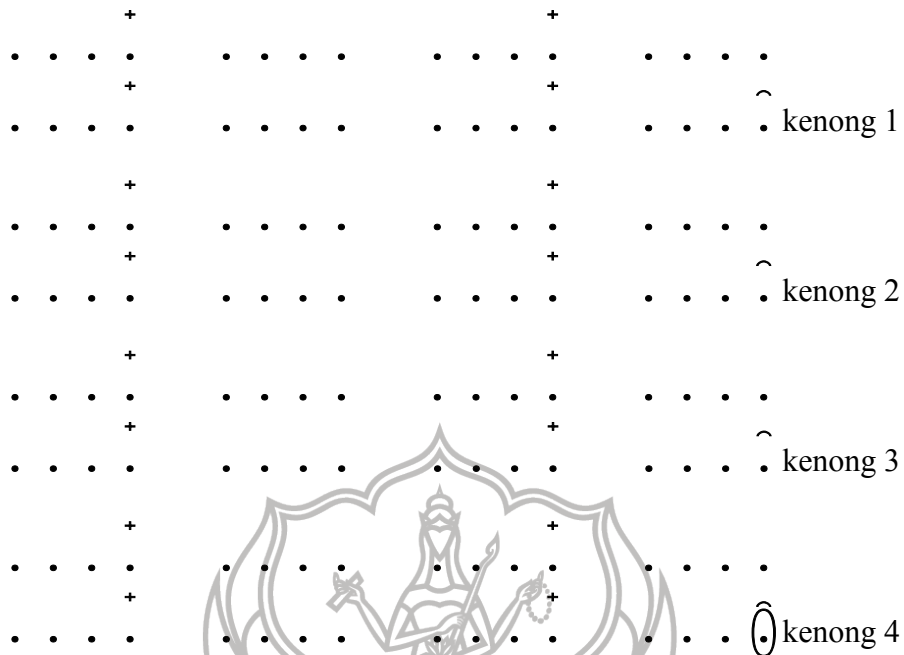
Gending *Lunthang* termasuk ke dalam gending *ageng*. Gending *ageng* biasanya menggunakan *dhawah* yang di antaranya terdapat susunan balungan *nibani*. Balungan *nibani* merupakan susunan balungan yang pada setiap *sabetan* ganjil dikosongkan. Jenis balungan *nibani* biasanya digunakan pada bagian *dhawah* gending (Rahayu Supanggah, 2009:57).

Gending *Lunthang* pernah dipentaskan pada tanggal 17 Juli 2017 dalam acara Uyon-Uyon Adiluhung di Keraton Yogyakarta. Gending ini dipentaskan dengan sajian gending *lirihan*. Pentastasan gending-gending pada acara tersebut memberikan kemudahan dalam pencarian informasi bagi orang-orang yang membutuhkan. Dengan adanya pentastasan terdahulu, dapat menjadi data yang digunakan sebagai referensi garap gending yang dimaksud.

## B. Bentuk Gending

Bentuk gending pada dasarnya ada dua macam yaitu gending *alit* dan gending *ageng*. Gending *Lunthang* termasuk ke dalam gending *ageng*. Gending *ageng* dengan *kendhangan jangga* mempunyai 32 *sabetan* dalam satu kenong (Raden Bekel Wulan Karahinan, 1991:17-18). Gending *ageng* digambarkan dengan kerangka bentuk gending seperti berikut:

### Kerangka Bentuk Gending *Ageng Kendhangan Jangga*



Kerangka di atas adalah gambaran gending *ageng* dengan *kendhangan jangga*. Dalam satu kenong gending ini terdapat empat *kethuk*, dan pada bagian *dhawah* gending berubah menjadi delapan *kethuk*, maka disebut *kendhangan jangga kethuk papat dhawah kethuk wolu* (Raden Bekel Wulan Karahinan, 1991:17-18). *Kethuk* mempunyai peranan penting dalam sebuah gending yaitu sebagai *ricikan* struktural yang menentukan bentuk sebuah gending (Rahayu Supanggah, 2009:237).

#### Struktur Penyajian Gending

Gending *Lunthang* laras slendro patet *sanga kethuk sekawan kerep dhawah kethuk wolu kendhangan jangga* disajikan seperti gending-gending *ageng* pada umumnya, yaitu *buka, lamba, dados, pangkat dhawah, dhawah, dan suwuk*. Struktur penyajian gending tersebut seperti berikut ini:

## 1. *Culikan* atau *Senggengan*

*Culikan* atau *senggengan* dilakukan oleh *ricikan* rebab sebelum *buka* gending yang menunjukkan laras dan patet gending yang akan dimainkan. Arti lain tentang *senggengan* adalah bentuk wacana yang dituturkan atau disampaikan oleh *ricikan* rebab dalam bentuk lagu pendek yang berorientasi pada wilayah patet tertentu (Bambang Sosodoro, 2006, 72).

## 2. *Buka*

Permainan sebuah gending dalam karawitan Jawa dimulai dengan permainan rangkaian *buka*. *Buka* dapat diartikan sebagai intro, pembuka, awal, permulaan, yang memulai, yang mengawali, permainan yang mengawali atau yang memberi tanda awal. Karena bersifat mengawali maka permainan *buka* biasanya hanya dilakukan sekali, yaitu pada saat gending hendak dimainkan atau disajikan (Suwardi Endraswara, 2008:101).

## 3. *Lamba*

*Lamba* adalah bagian gending yang dimainkan setelah *buka*. Bagian *lamba* hanya dilalui sekali saja dengan menggunakan irama *tanggung* (Raden Bekel Wulan Karahinan, 1991:19). Bagian *lamba* merupakan penyajian gending yang digunakan sebagai peralihan dari *buka* menuju irama *dados*. Garap *lamba* Gending *Lunthang* disajikan pada kenong pertama (empat *gatra* pertama sebelum kenong).

## 4. *Dados*

*Dados* mempunyai arti yaitu jadi, selesai, sudah selesai dibangun, sudah berdiri, atau sudah bentuk akhir (Suwardi Endraswara, 2008:109). Menurut Bambang Sri Atmojo, bagian *dados* pada gending dapat disajikan berulang-ulang, biasanya terdapat balungan *mlampah* dan disajikan dalam irama II (Bambang Sri Atmojo, 2011:34). Pada penyajian Gending *Lunthang* bagian *dados* disajikan tiga kali (*ulihan*).

*Ulihan* pertama pada bagian *lamba*, terjadi peralihan irama *tanggung* menuju irama *dados*, sehingga pada dua *gatra* sebelum kenong pertama sudah menggunakan irama *dados*. *Ulihan* kedua bagian *dados* disajikan utuh satu *gongan*. Penyajian

bagian *dados* pada *ulihan* kedua menggunakan irama *dados* atau irama II secara utuh, karena pada bagian ini tidak terdapat peralihan irama. Perlu diketahui bahwa *ricikan* gender *barung* pada irama II menggunakan *genderan kembang tiba* atau *genderan lampah papat*. Bentuk *genderan lampah papat* disajikan pada gending yang bernuansa tenang atau dalam irama *dados* (Sunyata, 1999/2000:12). *Ulihan* ketiga disajikan menuju *pangkat dhawah*. Bagian *dados* kenong ketiga sudah mulai terjadi perpindahan irama dari irama II ke irama I, sebagai tanda akan menuju *pangkat dhawah*. Notasi balungan kenong keempat sudah tidak menggunakan notasi bagian *dados*, tetapi menggunakan bagian *pangkat dhawah*.

##### **5. Pangkat Dhawah**

Bagian *pangkat dhawah* merupakan bagian gending yang akan menuju suatu peralihan, dan hanya dimainkan satu kali (Raden Bekel Wulan Karahinan, 1991:13). Peralihan yang dimaksud yaitu peralihan dari bagian *dados* menuju bagian *dhawah*.

##### **6. Dhawah**

*Dhawah* atau *inggah* dapat diartikan sebagai perpindahan, berpindah, dilanjutkan, diteruskan, atau diganti (Suwardi Endraswara, 2008:111). *Dhawah* merupakan bagian gending yang terakhir, dan dapat diulang berlali-kali. Bagian *dhawah* gending disajikan dua kali *ulihan*. Pada *ulihan* pertama terjadi perpindahan irama dari irama II ke irama III, disajikan menggunakan irama II. Kemudian tiga gatra pertama pada kenong satu sudah terjadi peralihan irama dari irama II menuju irama III yang biasa disebut irama *wiled*. Pada bagian *dhawah* permainan *ricikan* gender *barung* menggunakan bentuk *genderan ukel pancaran* atau *genderan lampah wolu* (Sunyata, 1999/2000:13).

##### **7. Suwuk**

*Suwuk* dapat diartikan sebagai berhenti atau berakhir. Istilah *disuwuk* berarti diberhentikan atau diakhiri. Istilah ini digunakan untuk menghentikan atau mengakhiri permainan suatu gending (Suwardi Endraswara, 2008:114).



## 8. *Pathetan*

*Pathetan* merupakan wujud rangkaian lagu yang saling terjalin, sehingga membentuk satu kesatuan lagu yang utuh dengan irama ritmis dan hanya dilakukan oleh beberapa *ricikan* saja. Menurut keperluannya, *pathetan* dibedakan menjadi tiga macam yaitu: (1) *Pathetan* dalam pertunjukkan wayang kulit, (2) *Pathetan* untuk maju-mundur beksan bedhaya srimpi, dan (3) *Pathetan* dalam sajian karawian (klenengan) (Bambang Sosodoro, 2006:76).. *Pathetan* yang digunakan pada penyajian ini yaitu *Pathetan* dalam sajian karawian (*klenengan*).

### a. Peran dan Fungsi Gender

Gamelan terdiri dari beberapa *ricikan* yang memiliki peranan dan fungsi masing-masing yang saling berkaitan satu sama lain. Setiap *ricikan* gamelan pada karawitan tradisi tidak bisa berdiri sendiri, terkecuali pada garapan komposisi karawitan yang membebaskan dalam menciptakan sebuah karya komposisi.

Gender *barung* menurut kedudukan atau perannya termasuk *ricikan ngajeng* (depan) (Rahayu Supanggah 2002:58). Selain sebagai *ricikan ngajeng*, gender *barung* mempunyai kedudukan yang penting menurut tinjauan garap yaitu sebagai *ricikan garap*. *Ricikan garap* adalah *ricikan* yang menggarap gending, dan dijadikan sebagai acuan garap *ricikan* lainnya. Selain gender *barung*, *ricikan* kelompok ini adalah rebab, kendang, gender *penerus*, bonang *barung*, bonang *penerus*, gambang, siter, suling, dan vokal (*sinden* dan *gerong*) (Rahayu Supanggah, 2009:126). Menurut Raden Bekel Wulan Karahina, fungsi *ricikan* gender *barung* yaitu sebagai *manggalaning* gending pada gending-gending lirikan (Raden Bekel Wulan Karahinan, 1991:9).

Gender *barung* termasuk ke dalam *ricikan* yang bertugas pada bagian lagu. Gender *barung* disebut *pemangku lagu* yang tugasnya memperindah lagu dengan segenap cengkoknya, *buka* untuk gending-gending gender, dan *buka* untuk gending-gending lancar (di samping bonang *barung*) (Martopangrawit, 1969:3-4).

### Analisis *Ambah-ambahan* Balungan Gending

Analisis *ambah-ambahan* merupakan salah satu proses penggarapan yang bertujuan untuk mengetahui arah lagu balungan. Dari analisis tersebut dapat menghasilkan petunjuk *ambah-ambahan gedhe*, tengah, dan *cilik*, yang menjadi penentu garap *ricikan*.

Penulisan *ambah-ambahan* notasi balungan Gending *Lunthang* menggunakan tanda titik (.) sebagai berikut:

Notasi Balungan	Keterangan
6 6 $\dot{2}$ $\dot{1}$	Titik di atas nada balungan menunjukkan <i>ambah-ambahan cilik</i>
. 1. $\underset{\cdot}{6}$	Titik di bawah nada balungan menunjukkan <i>ambah-ambahan gedhe</i>

Setelah dilakukan penelitian, hasil analisis *ambah-ambahan* Gending *Lunthang*

**Gending *Lunthang***  
**Laras Slendro Patet *Sanga***  
***Kethuk Sekawan Kerep dhawah Kethuk Wolu Kendhangan Jangga***

**Buka:**            . . . 2    2 3 6 5    . 6 3 2    . 3 6 5  
                       2 3 5 .    5 6 2 1    6 6 . 3    5 5 .  $\hat{5}$

**Lamba:**            .  $\dot{1}$  . 6    . 5 . 2    . 2 . 5    . 2 . 3  
                               . . 3 5    2 3 5 3    6 6  $\dot{2}$   $\dot{1}$     6 5 3  $\hat{5}$

$\overline{.35} \overline{.35}^+ \quad 3 \ 2 \ 3 \ 5 \quad . \ 3 \ 2 \ 5^+ \quad 2 \ 3 \ 5 \ 3$

$. \ . \ 3 \ 5^+ \quad 2 \ 3 \ 5 \ 3 \quad 6 \ 6 \ 2 \ 1^+ \quad 6 \ 5 \ 3 \ 5^{\wedge}$

$\overline{.35} \overline{.35}^+ \quad 3 \ 2 \ 3 \ 5 \quad . \ 3 \ 2 \ 5^+ \quad 2 \ 3 \ 5 \ 3$

$. \ . \ 3 \ 5^+ \quad 2 \ 3 \ 5 \ 3 \quad 6 \ 6 \ 2 \ 1^+ \quad 6 \ 5 \ 3 \ 5^{\wedge}$

$2 \ 3 \ 1 \ 2^+ \quad . \ 3 \ 6 \ 5 \quad 1 \ 6 \ 3 \ 2^+ \quad . \ 3 \ 6 \ 5$

$2 \ 3 \ 5 \ . \ 5 \ 6 \ 2 \ 1^+ \quad 6 \ 6 \ . \ 3^+ \quad 5 \ 6 \ 3 \ 5^{\wedge}$

*Dados:* ||

$. \ 1 \ . \ 6^+ \quad . \ 5 \ 3 \ 2 \ . \ . \ 2 \ 5^+ \quad 2 \ 3 \ 5 \ 3$

$. \ . \ 3 \ 5^+ \quad 2 \ 3 \ 5 \ 3 \quad 6 \ 6 \ 2 \ 1^+ \quad 6 \ 5 \ 3 \ 5^{\wedge}$

$\overline{.35} \overline{.35}^+ \quad 3 \ 2 \ 3 \ 5 \quad . \ 3 \ 2 \ 5^+ \quad 2 \ 3 \ 5 \ 3$

$. \ . \ 3 \ 5^+ \quad 2 \ 3 \ 5 \ 3 \quad 6 \ 6 \ 2 \ 1^+ \quad 6 \ 5 \ 3 \ 5^{\wedge}$

$\overline{.35} \overline{.35}^+ \quad 3 \ 2 \ 3 \ 5 \quad . \ 3 \ 2 \ 5^+ \quad 2 \ 3 \ 5 \ 3$

$. \ . \ 3 \ 5^+ \quad 2 \ 3 \ 5 \ 3 \quad 6 \ 6 \ 2 \ 1^+ \quad 6 \ 5 \ 3 \ 5^{\wedge}$

$2 \ 3 \ 1 \ 2^+ \quad . \ 3 \ 6 \ 5 \quad 1 \ 6 \ 3 \ 2^+ \quad . \ 3 \ 6 \ 5$

$2 \ 3 \ 5 \ . \ 5 \ 6 \ 2 \ 1^+ \quad 6 \ 6 \ . \ 3^+ \quad 5 \ 6 \ 3 \ 5^{\wedge} ||$

***Pangkat Dhawah:***

$$\begin{array}{cccc} \cdot & 2 & \cdot & 3 \\ & + & & \\ \cdot & 1 & \cdot & 6 \\ & + & & \\ \cdot & 1 & \cdot & 3 \\ & + & & \\ \cdot & 1 & \cdot & 6 \\ & + & & \\ \cdot & 5 & \cdot & 3 \\ & + & & \\ \cdot & 5 & \cdot & 3 \\ & + & & \\ \cdot & 5 & \cdot & 2 \\ & + & + & + \\ \cdot & 6 & \cdot & \widehat{5} \end{array}$$

***Dhawah:***

$$\begin{array}{cccc} \parallel & + & + & + \\ \cdot & 6 & \cdot & 5 \\ & + & & \\ \cdot & 5 & \cdot & 3 \\ & + & & \\ \cdot & 6 & \cdot & 5 \\ & + & & \\ \cdot & 6 & \cdot & 5 \\ & + & & \\ \cdot & 2 & \cdot & 3 \\ & + & & \\ \cdot & 5 & \cdot & 3 \\ & + & & \\ \cdot & 5 & \cdot & 3 \\ & + & & \\ \cdot & 6 & \cdot & 2 \\ & + & & \\ \cdot & 6 & \cdot & 5 \\ & + & & \\ \cdot & 6 & \cdot & 5 \\ & + & & \\ \cdot & 2 & \cdot & 3 \\ & + & & \\ \cdot & 5 & \cdot & 3 \\ & + & & \\ \cdot & 5 & \cdot & 3 \\ & + & & \\ \cdot & 6 & \cdot & 2 \\ & + & & \\ \cdot & 6 & \cdot & 5 \\ & + & & \\ \cdot & 6 & \cdot & 5 \\ & + & & \\ \cdot & 2 & \cdot & 3 \\ & + & & \\ \cdot & 5 & \cdot & 3 \\ & + & & \\ \cdot & 5 & \cdot & 3 \\ & + & & \\ \cdot & 5 & \cdot & 2 \\ & + & & \\ \cdot & 6 & \cdot & \widehat{5} \end{array} \parallel$$

**Analisis Patet**

Analisis patet bertujuan untuk menentukan garap gending. hal tersebut sangat berkaitan dengan definisi patet yaitu merupakan salah satu perabot garap yang dipertimbangkan oleh pengrawit dalam menggarap gending (Rahayu Supanggah, 2009:273). Dalam sebuah pertunjukan, pengrebab dan penggender adalah penyaji yang

dalam garap karawitan berperan sebagai penentu patet (Soeroso, 1995:46). Gending *Lunthang* memiliki notasi balungan gending atau lagu dasar yang terbentuk dari susunan nada, yang masing-masing nadanya memiliki fungsi untuk menentukan patet. Notasi balungan Gending *Lunthang* memiliki susunan balungan gending yang setelah diidentifikasi terdapat percampuran patet, yaitu terdapat nada patet *manyura* di dalam patet *sanga*. Hal tersebut senada dengan pendapat Suwito, gending-gending yang memiliki laras slendro patet *sanga* memiliki ciri khas garap yang terdapat percampuran patet (Wawancara Suwito, 2020).

Adapun tafsir analisis patet Gending *Lunthang* Laras Slendro Patet *Sanga Kethuk Sekawan Kerep Dhawah Kethuk Wolu Kendhangan Jangga* adalah sebagai berikut:

**Lamba**

No	A	B	C	D
1	.i.6 <sup>+</sup>	.5.2	.2.5 <sup>+</sup>	.2.3
<b>Patet</b>	<i>Sanga</i>	<i>Sanga</i>	<i>Nem</i>	<i>Manyura</i>
2	..35 <sup>+</sup>	2353	6621 <sup>+</sup>	6535 <sup>^</sup>
<b>Patet</b>	<i>Nem</i>	<i>Nem</i>	<i>Sanga</i>	<i>Sanga</i>

**Dados**

No	A	B	C	D
1	.i.6 <sup>+</sup>	.532	..25 <sup>+</sup>	2353
<b>Patet</b>	<i>Sanga</i>	<i>Sanga</i>	<i>Nem</i>	<i>Nem</i>
2	..35 <sup>+</sup>	2353	6621 <sup>+</sup>	6535 <sup>^</sup>
<b>Patet</b>	<i>Nem</i>	<i>Nem</i>	<i>Sanga</i>	<i>Sanga</i>

3	$\overline{.35} \overline{.35}^+$	3235	$.325^+$	2353
<b>Patet</b>	<i>Nem</i>	<i>Nem</i>	<i>Nem</i>	<i>Nem</i>
4	$..35^+$	2353	$6621^+$	$6535^{\hat{}}$
<b>Patet</b>	<i>Nem</i>	<i>Nem</i>	<i>Sanga</i>	<i>Sanga</i>
5	$\overline{.35} \overline{.35}^+$	3235	$.325^+$	2353
<b>Patet</b>	<i>Sanga</i>	<i>Sanga</i>	<i>Nem</i>	<i>Nem</i>
6	$..35^+$	2353	$6621^+$	$6535^{\hat{}}$
<b>Patet</b>	<i>Nem</i>	<i>Nem</i>	<i>Sanga</i>	<i>Sanga</i>
7	$2312^+$	$.365$	$i632^+$	$.365$
<b>Patet</b>	<i>Nem</i>	<i>Nem</i>	<i>Sanga</i>	<i>Sanga</i>
8	$235.^+$	5621	$66.3^+$	$5635^{\hat{}}$
<b>Patet</b>	<i>Sanga</i>	<i>Sanga</i>	<i>Sanga</i>	<i>Sanga</i>

### ***Pangkat Dhawah***

No	A	B	C	D
1	$.2.3^+$	$.1.6$	$.1.3^+$	$.1.6$
<b>Patet</b>	<i>Manyura</i>	<i>Manyura</i>	<i>Manyura</i>	<i>Manyura</i>
2	$.5.3^+$	$.5.3^+$	$.5.2^+$	$.6.5^{\hat{}}$
<b>Patet</b>	<i>Manyura</i>	<i>Manyura</i>	<i>Sanga</i>	<i>Sanga</i>

### *Dhawah*

No	A	B	C	D
1	+ .6.5	+ .6.5	+ .6.5	+ .2.3
<b>Patet</b>	<i>Sanga</i>	<i>Sanga</i>	<i>Sanga</i>	<i>Nem</i>
2	+ .5.3	+ .5.3	+ .6.2	+ .6.5
<b>Patet</b>	<i>Nem</i>	<i>Nem</i>	<i>Nem</i>	<i>Sanga</i>
3	+ .6.5	+ .6.5	+ .6.5	+ .2.3
<b>Patet</b>	<i>Sanga</i>	<i>Sanga</i>	<i>Sanga</i>	<i>Nem</i>
4	+ .5.3	+ .5.3	+ .6.2	+ .6.5
<b>Patet</b>	<i>Nem</i>	<i>Nem</i>	<i>Nem</i>	<i>Nem</i>
5	+ .6.5	+ .6.5	+ .6.5	+ .2.3
<b>Patet</b>	<i>Sanga</i>	<i>Sanga</i>	<i>Sanga</i>	<i>Manyura</i>
6	+ .5.3	+ .5.3	+ .6.2	+ .6.5
<b>Patet</b>	<i>Manyura</i>	<i>Manyura</i>	<i>Sanga</i>	<i>Sanga</i>
7	+ .2.3	+ .1.6	+ .1.3	+ .1.6
<b>Patet</b>	<i>Manyura</i>	<i>Manyura</i>	<i>Manyura</i>	<i>Manyura</i>
8	+ .5.3	+ .5.3	+ .5.2	+ .6.5
<b>Patet</b>	<i>Manyura</i>	<i>Manyura</i>	<i>Sanga</i>	<i>Sanga</i>

### **Analisis Padhang Ulihan**

Analisis *padhang ulihan* sebuah gending yaitu menganalisis *padhang ulihan* yang diatur dalam kalimat lagu balungan pada gending. Jadi *padhang* adalah lagu

yang belum *semeleh*, *ulihan* adalah lagu yang sudah *semeleh*. (Martopangrawit, 1969:44-46).

Penulis menerapkan teori *padhang ulihan* dari Martopangrawit untuk menganalisis *padhang ulihan* Gending *Lunthang kethuk sekawan kerep dhawah kethuk wolu kendhangan jangga*. Adapun analisis garap *padhang ulihan* sebagai berikut.

**Keterangan:**

P : Menunjukkan *padhang*

U : Menunjukkan *ulihan*

**Gending Lunthang  
Laras Slendro Patet Sanga  
*Kethuk Sekawan Kerep dhawah Kethuk Wolu Kendhangan Jangga***

<b>Buka:</b>	. . . 2	2 3 6 5	. 6 3 2	. 3 6 5
	2 3 5 .	5 6 2 1	6 6 . 3	5 5 . (5)
<b>Lamba:</b>	. <sup>+</sup> 1 . 6	. 5 . 2	. 2 . 5	. 2 . 3
	<u>        </u> P	<u>        </u> P	<u>        </u> P	<u>        </u> U
	. . 3 5	2 3 5 3	6 6 2 <sup>+</sup> 1	6 5 3 5
	<u>        </u> P	<u>        </u> P	<u>        </u> P	<u>        </u> U
	. 35 . 35	3 2 3 5	. 3 2 5	2 3 5 3
	<u>        </u> P	<u>        </u> P	<u>        </u> P	<u>        </u> U
	. . 3 5	2 3 5 3	6 6 2 <sup>+</sup> 1	6 5 3 5
	<u>        </u> P	<u>        </u> P	<u>        </u> P	<u>        </u> U



$\frac{\overline{.35} \quad \overline{.35}^+}{\text{P}}$	$\frac{3 \ 2 \ 3 \ 5}{\text{P}}$	$\frac{. \ 3 \ 2 \ 5^+}{\text{P}}$	$\frac{2 \ 3 \ 5 \ 3}{\text{U}}$
$\frac{. \ . \ 3 \ 5^+}{\text{P}}$	$\frac{2 \ 3 \ 5 \ 3}{\text{P}}$	$\frac{6 \ 6 \ 2 \ 1^+}{\text{P}}$	$\frac{6 \ 5 \ 3 \ 5^{\wedge}}{\text{U}}$
$\frac{2 \ 3 \ 1 \ 2^+}{\text{P}}$	$\frac{. \ 3 \ 6 \ 5}{\text{U}}$	$\frac{1 \ 6 \ 3 \ 2^+}{\text{P}}$	$\frac{. \ 3 \ 6 \ 5}{\text{U}}$
$\frac{2 \ 3 \ 5 \ .^+}{\text{P}}$	$\frac{5 \ 6 \ 2 \ 1}{\text{U}}$	$\frac{6 \ 6 \ . \ 3^+}{\text{P}}$	$\frac{5 \ 6 \ 3 \ 5^{\wedge}}{\text{U}}$

*Dados:* ||

$\frac{. \ 1 \ . \ 6^+}{\text{P}}$	$\frac{. \ 5 \ 3 \ 2}{\text{P}}$	$\frac{. \ . \ 2 \ 5^+}{\text{P}}$	$\frac{2 \ 3 \ 5 \ 3}{\text{U}}$
$\frac{. \ . \ 3 \ 5^+}{\text{P}}$	$\frac{2 \ 3 \ 5 \ 3}{\text{P}}$	$\frac{6 \ 6 \ 2 \ 1^+}{\text{P}}$	$\frac{6 \ 5 \ 3 \ 5^{\wedge}}{\text{U}}$
$\frac{\overline{.35} \quad \overline{.35}^+}{\text{P}}$	$\frac{3 \ 2 \ 3 \ 5}{\text{P}}$	$\frac{. \ 3 \ 2 \ 5^+}{\text{P}}$	$\frac{2 \ 3 \ 5 \ 3}{\text{U}}$
$\frac{. \ . \ 3 \ 5^+}{\text{P}}$	$\frac{2 \ 3 \ 5 \ 3}{\text{P}}$	$\frac{6 \ 6 \ 2 \ 1^+}{\text{P}}$	$\frac{6 \ 5 \ 3 \ 5^{\wedge}}{\text{U}}$
$\frac{\overline{.35} \quad \overline{.35}^+}{\text{P}}$	$\frac{3 \ 2 \ 3 \ 5}{\text{P}}$	$\frac{. \ 3 \ 2 \ 5^+}{\text{P}}$	$\frac{2 \ 3 \ 5 \ 3}{\text{U}}$
$\frac{. \ . \ 3 \ 5^+}{\text{P}}$	$\frac{2 \ 3 \ 5 \ 3}{\text{P}}$	$\frac{6 \ 6 \ 2 \ 1^+}{\text{P}}$	$\frac{6 \ 5 \ 3 \ 5^{\wedge}}{\text{U}}$

$\begin{array}{r} 2 \ 3 \ 1 \ 2 \\ \hline \end{array}$	$\begin{array}{r} . \ 3 \ 6 \ 5 \\ \hline \end{array}$	$\begin{array}{r} \dot{1} \ 6 \ 3 \ 2 \\ \hline \end{array}$	$\begin{array}{r} . \ 3 \ 6 \ 5 \\ \hline \end{array}$
<b>P</b>	<b>U</b>	<b>P</b>	<b>U</b>
$\begin{array}{r} 2 \ 3 \ 5 \ . \\ \hline \end{array}$	$\begin{array}{r} 5 \ 6 \ 2 \ 1 \\ \hline \end{array}$	$\begin{array}{r} 6 \ 6 \ . \ 3 \\ \hline \end{array}$	$\begin{array}{r} 5 \ 6 \ 3 \ \textcircled{5} \\ \hline \end{array}$
<b>P</b>	<b>U</b>	<b>P</b>	<b>U</b>

***Pangkat Dhawah:***

$\begin{array}{r} + \\ . \ 2 \ . \ 3 \\ \hline \end{array}$	$\begin{array}{r} + \\ . \ 1 \ . \ 6 \\ \hline \end{array}$	$\begin{array}{r} + \\ . \ 1 \ . \ 3 \\ \hline \end{array}$	$\begin{array}{r} + \\ . \ 1 \ . \ 6 \\ \hline \end{array}$
<b>P</b>		<b>P</b>	
$\begin{array}{r} + \\ . \ 5 \ . \ 3 \\ \hline \end{array}$	$\begin{array}{r} + \\ . \ 5 \ . \ 3 \\ \hline \end{array}$	$\begin{array}{r} + \\ . \ 5 \ . \ 2 \\ \hline \end{array}$	$\begin{array}{r} + \\ . \ 6 \ . \ \textcircled{5} \\ \hline \end{array}$
<b>P</b>			<b>U</b>

***Dhawah:***

$\begin{array}{r} + \\ . \ 6 \ . \ 5 \\ \hline \end{array}$	$\begin{array}{r} + \\ . \ 6 \ . \ 5 \\ \hline \end{array}$	$\begin{array}{r} + \\ . \ 6 \ . \ 5 \\ \hline \end{array}$	$\begin{array}{r} + \\ . \ 2 \ . \ 3 \\ \hline \end{array}$
<b>P</b>			<b>U</b>
$\begin{array}{r} + \\ . \ 5 \ . \ 3 \\ \hline \end{array}$	$\begin{array}{r} + \\ . \ 5 \ . \ 3 \\ \hline \end{array}$	$\begin{array}{r} + \\ . \ 6 \ . \ 2 \\ \hline \end{array}$	$\begin{array}{r} + \\ . \ 6 \ . \ 5 \\ \hline \end{array}$
<b>P</b>			<b>U</b>
$\begin{array}{r} + \\ . \ 6 \ . \ 5 \\ \hline \end{array}$	$\begin{array}{r} + \\ . \ 6 \ . \ 5 \\ \hline \end{array}$	$\begin{array}{r} + \\ . \ 6 \ . \ 5 \\ \hline \end{array}$	$\begin{array}{r} + \\ . \ 2 \ . \ 3 \\ \hline \end{array}$
<b>P</b>			<b>U</b>
$\begin{array}{r} + \\ . \ 5 \ . \ 3 \\ \hline \end{array}$	$\begin{array}{r} + \\ . \ 5 \ . \ 3 \\ \hline \end{array}$	$\begin{array}{r} + \\ . \ 6 \ . \ 2 \\ \hline \end{array}$	$\begin{array}{r} + \\ . \ 6 \ . \ 5 \\ \hline \end{array}$
<b>P</b>			<b>U</b>
$\begin{array}{r} + \\ . \ 6 \ . \ 5 \\ \hline \end{array}$	$\begin{array}{r} + \\ . \ 6 \ . \ 5 \\ \hline \end{array}$	$\begin{array}{r} + \\ . \ 6 \ . \ 5 \\ \hline \end{array}$	$\begin{array}{r} + \\ . \ 2 \ . \ 3 \\ \hline \end{array}$
<b>P</b>			<b>U</b>
$\begin{array}{r} + \\ . \ 5 \ . \ 3 \\ \hline \end{array}$	$\begin{array}{r} + \\ . \ 5 \ . \ 3 \\ \hline \end{array}$	$\begin{array}{r} + \\ . \ 6 \ . \ 2 \\ \hline \end{array}$	$\begin{array}{r} + \\ . \ 6 \ . \ 5 \\ \hline \end{array}$
<b>P</b>			<b>U</b>

$$\begin{array}{ccc}
 \begin{array}{c} + \\ \cdot 2 \cdot 3 \\ \hline \mathbf{P} \end{array} & \begin{array}{c} + \\ \cdot 1 \cdot 6 \\ \hline \mathbf{P} \end{array} & \begin{array}{c} + \\ \cdot 1 \cdot 3 \\ \hline \mathbf{P} \end{array} \\
 \begin{array}{c} + \\ \cdot 5 \cdot 3 \\ \hline \mathbf{P} \end{array} & \begin{array}{c} + \\ \cdot 5 \cdot 3 \\ \hline \mathbf{P} \end{array} & \begin{array}{c} + \\ \cdot 5 \cdot 2 \\ \hline \mathbf{U} \end{array} \cdot \begin{array}{c} + \\ \cdot 6 \cdot \widehat{5} \\ \hline \end{array} \parallel
 \end{array}$$

### Analisis Garap Gender

Garap *ricikan* gender barung perlu dianalisis, untuk menentukan cengkok yang digunakan pada penyajian gending. Analisis garap gender dilakukan setelah analisis *ambah-ambahan* dan patet sudah ditentukan, karena tahap ini merupakan satu rangkaian kerja yang saling berkaitan dengan garap. Pemilihan garap yang digunakan sudah dipertimbangkan dengan sungguh-sungguh. Berikut ini merupakan tabel hasil analisis garap gender Gending *Lunthang*.

#### 1. Bagian *dados* C1-D1

Notasi Balungan	Notasi Gender Barung	Keterangan
$  \begin{array}{c} + \\ \cdot \cdot 25 \end{array}  $	$  \begin{array}{cccc}  \cdot \cdot 3 2 & \cdot 3 \cdot 23 2 & 3 5 3 6 & 3 5 3 2 \\  \cdot \cdot \cdot \overline{53} 2 2 2 \cdot & \cdot \overline{356} \cdot 6 \cdot & \cdot \overline{165165} &  \end{array}  $	<i>Gantung 2 + seleh 2 kempyung</i>
$  \mathbf{2353}  $	$  \begin{array}{cccc}  5 6 \cdot \overline{5} \cdot & 5 6 5 3 & 2 3 2 5 & 2 3 5 3 \\  \cdot \cdot 2 3 & 5 1 216 & \cdot \overline{535} \cdot 5 \cdot & \cdot \overline{653653}  \end{array}  $	<i>Ela-elo 3</i>

#### 2. Bagian *dados* C3-D3 dan C5-D5

Notasi Balungan	Notasi Gender Barung	Keterangan
$  \begin{array}{c} + \\ \cdot \cdot 325 \end{array}  $	$  \begin{array}{cccc}  2 3 2 5 & 2 3 5 3 & 6 5 6 3 & 6 5 3 2 \\  5 3 5 \cdot & \cdot \overline{653653} & \cdot \overline{356} \cdot 6 \cdot & \cdot \overline{165165}  \end{array}  $	<i>Seleh 3 + seleh 5 kempyung</i>

<b>2353</b>	$\overline{5\ 6\ .5.}\ \overline{5\ 6\ 5\ 3}\ \overline{2\ 3\ 2\ 5}\ \overline{2\ 3\ 5\ 3}$	<i>Ela-elo 3</i>
	$\cdot\cdot\ \underline{2\ 3}\ \underline{5\ 1\ 216}\ \overline{.535.5.}\ \overline{.653653}$	

3. Bagian *dados* C8-D8

Notasi Balungan	Notasi Gender Barung	Keterangan
<b>+ 66.3</b>	$\overline{6\ .\ i\ 6}\ \overline{.5.35\ 6}\ \overline{.5.35\ 6}\ \overline{.5\ 6\ i}$ $\cdot\ \underline{6}\ \cdot\ \overline{21}\ \underline{6\ 6\ 6}\ \cdot\ \cdot\ \underline{1\ 5\ 2}\ \underline{1\ 61561}$	<i>Gantung 6+ seleh 1 gembyang</i>
<b>5635</b>	$\underline{2\ .\ i\ 2}\ \underline{\cdot\ i\ 6\ 5}\ \underline{3\ 5\ 3\ 6}\ \underline{3\ 5\ 6\ 5}$ $2\ \cdot\ 1\ 2\ \cdot\ \underline{1\ 6\ 1}\ \overline{.656.6.}\ \overline{.165165}$	<i>Nduduk alit</i>

4. Bagian *dhawah* C2 dan C4

Notasi Balungan	Notasi Gender Barung	Keterangan
<b>.6</b>	$\underline{..5.35.3}\ \underline{.2.3.5.6}\ \underline{..6.66..}\ \underline{.2.3.5.6}$ $\underline{.3.3.3..}\ \underline{..235356}\ \underline{.6.6.6..}\ \underline{..235356}$	<i>Khusus</i>

5. Bagian *dhawah* D1-B2, D2-B4, dan D4-B6

Notasi Balungan	Notasi Gender Barung	Keterangan
<b>+ . 2</b>	$\underline{.2...3.2}\ \underline{..3.23.2}\ \underline{.3.5.3.6}\ \underline{.3.5.3.2}$ $...2...5\ \underline{32.2.2..}\ \underline{..356.6.}\ \underline{..165165}$	<i>Gantung 2+seleh 5 kempyung</i>
<b>. 3</b>	$\underline{.5.6..5.}\ \underline{.5.6.5.3}\ \underline{.2.3.2.5}\ \underline{.2.3.5.3}$ $.....2.3\ \underline{.5.15216}\ \underline{..535323}\ \underline{5.653653}$	<i>Ela-elo 3</i>

$\begin{matrix} + \\ \cdot \\ 5 \end{matrix}$	$\begin{matrix} \dots 5 \dots 3 & \dots 5 \dots & \dots 353 \dots 5 \dots 3 & \dots 5 \dots 2 \dots 1 \dots 5 \\ \dots 5 \dots 3 & \dots 5 \dots & \dots 353 \dots 5 \dots 3 & \dots 5 \dots 2 \dots 1 \dots 5 \end{matrix}$	<i>Ora butuh</i>
$\begin{matrix} \cdot \\ 3 \end{matrix}$	$\begin{matrix} \dots 6 \dots 5 & \dots 5 \dots 6 \dots 5 \dots 3 & \dots 2 \dots 3 \dots 2 \dots 5 & \dots 2 \dots 3 \dots 5 \dots 3 \\ \dots \dots 2 \dots 3 & \dots 5 \dots 15216 & \dots 535323 & \dots 5 \dots 653653 \end{matrix}$	<i>Ela-elo 3</i>

6. Bagian *dhawah* A7-B8

Notasi Balungan	Notasi Gender Barung	Keterangan
$\begin{matrix} + \\ \cdot \\ 2 \end{matrix}$	$\begin{matrix} \dots 3 \dots 6 \dots 3 \dots 2 & \dots 35 \dots 5 \dots 6 & \dots 6 \dots 6 \dots & \dots 6 \dots 1 \dots 2 \\ \dots 32 \dots 2 \dots 2 & \dots 61 \dots 12 & \dots 35 \dots 5 \dots 5 & \dots 23 \dots 35 \end{matrix}$	<i>Gantung 2 + seleh 5</i>
$\begin{matrix} \cdot \\ 3 \end{matrix}$	$\begin{matrix} \dots 1 \dots 6 \dots 1 \dots 2 & \dots 1 \dots 2 \dots 1 \dots 6 & \dots 2 \dots 1 \dots 2 \dots & \dots 12 \dots 12 \dots 1 \\ \dots 35 \dots 3523 & \dots 5 \dots 35235 & \dots \dots \dots 65 & \dots 653523 \end{matrix}$	<i>Ayo-ayo (manyura)</i>
$\begin{matrix} + \\ \cdot \\ 1 \end{matrix}$	$\begin{matrix} \dots 6 \dots 56 \dots 5 & \dots 6 \dots 5 \dots 6 \dots 3 & \dots 6 \dots 5 \dots 6 \dots 1 & \dots 3 \dots 3 \dots 2 \dots 1 \\ \dots 21 \dots 6 \dots 1 & \dots 2 \dots 126 \dots & \dots 65356 & \dots 1 \dots 6 \dots 2161 \end{matrix}$	<i>Dua lolo (manyura)</i>
$\begin{matrix} \cdot \\ 6 \end{matrix}$	$\begin{matrix} \dots 6 \dots 1 & \dots 2 \dots 12 \dots 6 & \dots 5 \dots 3 \dots 5 \dots 1 & \dots 5 \dots 6 \dots 1 \dots 6 \\ \dots 212 \dots 212 & \dots 3 \dots 232532 & \dots 161656 & \dots 1 \dots 216216 \end{matrix}$	<i>Nduduk ageng (manyura)</i>
$\begin{matrix} + \\ \cdot \\ 1 \end{matrix}$	$\begin{matrix} \dots 5 \dots 6 \dots 5 \dots 3 & \dots 6 \dots 5 \dots 6 \dots 3 & \dots 6 \dots 5 \dots 6 \dots 1 & \dots 3 \dots 3 \dots 2 \dots 1 \\ \dots 21612 & \dots 653 \dots 3 & \dots 65356 & \dots 1 \dots 6 \dots 2161 \end{matrix}$	<i>Dua lolo (manyura)</i>
$\begin{matrix} \cdot \\ 3 \end{matrix}$	$\begin{matrix} \dots 2 \dots 3 \dots 2 \dots 1 & \dots 2 \dots 3 \dots 2 \dots 6 & \dots 2 \dots 1 \dots 2 \dots & \dots 12 \dots 12 \dots 1 \\ \dots \dots \dots 23 & \dots 5 \dots 53235 & \dots \dots \dots 65 & \dots 653523 \end{matrix}$	<i>Ayo-ayo (manyura)</i>

+ • 5	<u>.5.1̇.5.3</u> <u>.5.3.5.6</u> <u>.3.5.3.6</u> <u>.3.5.3.2</u>	<i>Ora butuh</i>
	<u>.53.3.3.</u> <u>5.535.56</u> <u>..356.6.</u> <u>..165165</u>	
• 3	<u>.5.6..5.</u> <u>.5.6.5.3</u> <u>.2.3.2.5</u> <u>.2.3.5.3</u>	<i>Ela-elo 3</i>
	<u>.....2.3</u> <u>.5.15216</u> <u>..535323</u> <u>5.653653</u>	
+ • 5	<u>...5...3</u> <u>...5....</u> <u>.353.5.3</u> <u>.5.2.1.5</u>	<i>Ora butuh</i>
	<u>...5...3</u> <u>...5....</u> <u>.353.5.3</u> <u>.5.2.1.5</u>	
• 3	<u>...6..5.</u> <u>.5.6.5.3</u> <u>.2.3.2.5</u> <u>.2.3.5.3</u>	<i>Ela-elo 3</i>
	<u>.....2.3</u> <u>.5.15216</u> <u>..535323</u> <u>5.653653</u>	

### A. Tafsir Garap Gender

**Garap Ricikan Gender Barung**  
**Gending Lunthang Laras Slendro Patet Sanga**  
**Kethuk Sekawan Kerep dhawah Kethuk Wolu Kendhangan Jangga**

**Lamba :**

No.	Notasi Balungan	Notasi Genderan	Nama Cengkok
1	<sup>+</sup> .1.6	<u>. . . 1̇</u> <u>. . . 6</u> . . . 1̇ . . . 6̇	<i>mbalung</i>
2	.5.2	<u>. . . 5</u> <u>. 3 . 2</u> . . . 5̇ . 3̇ 5̇ 2̇	<i>mbalung</i>

**Dados:**

No.	Notasi Balungan	Notasi Genderan	Nama Cengkok
1	$\begin{matrix} + \\ \cdot \dot{1} \cdot 6 \end{matrix}$	$\begin{matrix} \dot{1} \ 6 \ \dot{1} \ 5 & \dot{1} \ \dot{2} \ \dot{1} \ 6 & 5 \ 3 \ 5 \ \dot{1} & 5 \ 6 \ \dot{1} \ 6 \\ \cdot \ \dot{6} \ 1 \ \cdot & 3 \ 2 \ 1 \ 2 & 1 \ \dot{6} \ 1 \ \cdot & \underline{\underline{\cdot 216216}} \end{matrix}$	<i>Dua lolo alit</i>
2	$\cdot 532$	$\begin{matrix} \dot{1} \ 6 \ \dot{2} \ \dot{1} & 5 \ 3 \ 2 \ 1 & 3 \ 5 \ 3 \ 6 & \cdot \ 5 \ 3 \ 2 \\ 1 \ \dot{6} \ 2 \ 1 & 5 \ 3 \ 2 \ 3 & \cdot \ \underline{\underline{23.3.}} & \underline{\underline{\cdot 532532}} \end{matrix}$	<i>Kacaryan</i>

**Pangkat Dhawah:**

No.	Notasi Balungan	Notasi Genderan	Nama Cengkok
1	$\begin{matrix} + & + & + \\ \cdot 5 & \cdot & 2 \end{matrix}$	$\begin{matrix} 1 \ 2 \ 1 \ 3 & 1 \ 2 \ 3 \ 2 \\ \cdot \ \underline{\underline{23.3.}} & \underline{\underline{\cdot 532532}} \end{matrix}$	$\frac{1}{2}$ kutuk kuning gembayang
2	$\begin{matrix} + \\ \cdot 6 \cdot \textcircled{5} \end{matrix}$	$\begin{matrix} 5 \ \cdot \ 6 \ 5 & 6 \ 5 \ 6 \ \dot{1} & 2 \ \cdot \ \dot{1} \ \dot{2} & \cdot \ \dot{1} \ 6 \ 5 \\ \cdot \ 5 \ \cdot \ \cdot & 6 \ 21 \ 6 \ 1 \ 2 & \cdot \ 1 \ 2 & \underline{\underline{\cdot 165165}} \end{matrix}$	<i>Nduduk alit</i>

**Dhawah:**

No.	Notasi Balungan	Notasi Genderan	Nama Cengkok
1	$\begin{matrix} + \\ \cdot 6 \end{matrix}$	$\begin{matrix} \dots \dot{1} \cdot 6 & \cdot 5 \cdot 2 \dots & \underline{\underline{\cdot 2 \cdot 5 \cdot 2 \cdot 3}} & \underline{\underline{\cdot 5 \cdot \cdot 35 \cdot 6}} \\ \dots \cdot 1 \cdot 6 & 15 \cdot 2 \dots & \underline{\underline{\cdot 23532 \cdot 2}} & \underline{\underline{\cdot 5 \cdot 16216}} \end{matrix}$	<i>Dua lolo alit</i>
2	$\cdot 5$	$\begin{matrix} \dots 5 \dots 6 & \underline{\underline{\cdot 3 \cdot 5 \cdot 6 \cdot \dot{1}}} & \underline{\underline{\cdot \cdot 2 \cdot \cdot 1 \cdot 2}} & \underline{\underline{\dots \dot{1} \cdot 6 \cdot 5}} \\ \cdot 161561 \cdot & 2 \cdot 161561 & 612 \cdot 6161 & 2 \cdot 165165 \end{matrix}$	<i>Nduduk alit</i>

**Penutup**

Gending *Lunthang* laras slendro patet *sanga* yang ada dalam “Gendhing-Gendhing Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Laras Slendro Hasil Alih Aksara Naskah Kuno Edisi Revisi Jilid I” tidak dijelaskan bahwa Gending tersebut termasuk gending *soran* atau *lirihan*, tetapi terdapat keterangan pada bagian *dhawah* demung

*imbal* dan saron *pancer*. Jika didasarkan pada keterangan tersebut, maka gending ini merupakan garap gending *soran*. Penulis juga menemukan kesulitan saat menggarap bagian *buka* gending menggunakan *ricikan* rebab.

Setelah melalui penelitian yang dilakukan, dapat diidentifikasi bahwa garap gending tersebut terdapat percampuran patet. Jadi Gending *Lunthang* bukan termasuk gending murni patet *sanga*, karena memiliki percampuran dengan patet *manyura*. Pada bagian analisis patet, terdapat tabel analisis patet yang menggambarkan percampuran patet pada gending ini yaitu bagian *lamba* kenong pertama, *pangkat dhawah*, dan *dhawah* yang terjadi 2 kenong menjelang gong.

Selama proses penggarapan hingga Skripsi ini tersusun penulis belum menemukan penelitian terdahulu yang membahas Gending *Lunthang*. Penulis hanya menemukan dokumentasi notasi dan audio Gending *Lunthang* yang disajikan pada acara Uyon-uyon Hadiluhung di Keraton Yogyakarta tanggal 18 Juli 2017. Penulis menggunakan dokumentasi tersebut sebagai referensi yang membantu proses penggarapan.

## Daftar Pustaka

### A. Sumber tertulis

Endraswara, Suwardi, *Laras Manis Tuntunan Praktis Karawitan Jawa*. Yogyakarta: Kuntul Press, 2008.

Hastanto, Sri, *Konsep Patet dalam Karawitan Jawa*. Surakarta: ISI Press Surakarta, 2009.

Karahinan, Wulan, "Gending-gending Mataraman Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh Jilid I". Yogyakarta: K.H.P. Krida Mardawa Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, 1991.

Martopangrawit, "Pengetahuan Karawitan I." Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta, 1969.

\_\_\_\_\_, "Pengetahuan Karawitan II." Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta, 1972.



- Muhtarom, Isnaini, "Garap Gender Gendhing Berawa Laras Slendro Pathet Sanga Kendhangan Candra". Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana S-1 Program Studi Seni Karawitan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2019.
- Poerwadarminta, "Baoesastra Djawa". Batavia: J. B. Wolters' Uitgevers Maatschappij N. V. Groningen, 1939.
- Pradjapangrawit, "Serat Sujarah Utawi Riwayating Gamelan Wedhapradangga (Serat Saking Gotek) Jilid II". Surakarta: STSI Surakarta dengan The Ford Foundation, 1990.
- Soeroso, "Karawitan dari Kajian Ilmu Pengetahuan". Laporan Penelitian yang dibantu oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara Yogyakarta, 1995.
- \_\_\_\_\_, "Karawitan dari Kajian Ilmu Pengetahuan". Yogyakarta: Yogyakarta, 1995.
- Sosodoro, Bambang, "Wacana Pathetan". *Jurnal Kretek* Volume 6, 2006.
- Sri Atmojo, Bambang, "Kendhangan Pamijen Gending Gaya Yogyakarta." Laporan Penelitian dibiayai oleh Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2011.
- \_\_\_\_\_, "Kendhangan Pamijen Gending Gaya Yogyakarta". *Jurnal Resital* Volume 11, 2010
- Sugimin, *Gending Soran dalam Karawitan Gaya Yogyakarta. Jurnal Keteg* Volume 6 Edisi kedua, 2006.
- \_\_\_\_\_, *Mengenal Karawitan Gaya Yogyakarta. Jurnal Keteg* Volume 18 Edisi kedua, 2018.
- Sumarsam, *Hayatan Gamelan Kedalaman Lagu, Teori dan Prespektif*. Surakarta: STSI Press Surakarta, 2002.
- Sunyata, "Teknik Instrumen Gender", Diktat Kuliah di Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1999/2000.
- Supanggah, Rahayu, *Bothekan Karawitan I*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI), 2002.

\_\_\_\_\_, *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: Institut Seni Indonesia Press Surakarta, 2009.

Susanti, “Komparasi Gending Ganggong dan Miyanggong Laras Pelog Patet Nem”. Jurnal Skripsi sebagai salah satu syarat untuk mencapai derajat Sarjana S-1 Program Studi Karawitan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2017.

Tim Penyusun, “Gending-gending Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Laras Slendro Hasil Alih Naska Kuno Edisi Revisi Jilid I”. Yogyakarta: UPTD Taman Budaya Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, 2015.

Tim penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Tribun jogja, diunduh pada hari Senin, 31 Agustus 2015.

## **B. Sumber Lisan**

Didik Supriyantara, 54 tahun, Instruktur Akademi Komunitas Seni dan Budaya Yogyakarta, beralamat RT 02 RW 019, Pasutan, Trirenggo, Bantul Yogyakarta.

KRT. Radyo Adi Nagoro, 62 tahun, *Abdi Dalem* Keraton Kasunanan Surakarta, beralamat Gang Tulip, Danguran, Klaten Selatan, Klaten, Jawa Tengah.

## **C. Sumber Diskografi**

Rekaman audio Gending *Lunthang* dari Radio Republik Indonesia Yogyakarta, dalam acara Uyon-Uyon Adiluhung di Keraton Yogyakarta, 17 Juli 2017.

